

Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya

Shania Puspita Maharani

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, shaniamaharani16080314047@mhs.unesa.ac.id

Jaka Nugraha

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, jakanugraha@unesa.ac.id

Abstrak

Kesiapan setiap mahasiswa untuk berwirausaha merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan sebelum mahasiswa lulus dan terjun ke dunia pekerjaan. Sebab problematika di dunia kerja para gelar sarjana ini kesulitan mencari kerja. Oleh karena itu dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya diampu mata kuliah kewirausahaan untuk membantu mempersiapkan mahasiswa yang lulus nanti untuk bekerja sekaligus mampu membuat lapangan pekerjaan sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa dan di deskripsikan dengan mencari data melalui angket online yang disebarakan ke 2 angkatan yaitu angkatan 2016 dan 2017 mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya sebanyak 81 responden serta pengujian angket yang disebarakan ke program studi yang berbeda yaitu Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2017 kelas A. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang dianalisis menggunakan bantuan software SPSS. Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa penelitian ini pada variabel pembelajaran kewirausahaan (x) mempunyai penilaian thitung senilai $2.328 >$ ttabel senilai 1.99006 , artinya hipotesis diterima. Sehingga Pembelajaran Kewirausahaan mempunyai pengaruh terhadap kesiapan berwirausaha.

Keywords: Pembelajaran Kewirausahaan, Kesiapan Berwirausaha, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Mengingat adanya suatu pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu meningkatkan seluruh kemampuan masing-masing Warga Negara Indonesia khususnya telah diatur dalam UUD 1945. Prinsip otonomi Negara Kesatuan Republik Indonesia menjelaskan adanya misi dari Pendidikan Nasional ialah mengikutsertakan masyarakat didalam tercapainya penyelenggaraan pendidikan, yang berperan untuk pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional serta global dalam mewujudkan peningkatan profesionalitas serta akuntabilitas lembaga pendidikan (dalam Sikdinas Indonesia, 2003). Indonesia merupakan salah satu bangsa dengan memiliki peradaban masyarakatnya yang besar, serta jumlah penduduk yang banyak ini ada berbagai masalah yang timbul. Ada beberapa persoalan yang muncul diantaranya terbatasnya lowongan pekerjaan serta dengan adanya peningkatan masyarakat bertambah tiap tahunnya menimbulkan meningkatnya pengangguran yang ada (Anggriawan et al., 2018).

Masalah pengangguran yang dihadapi Indonesia ini juga dirasakan beberapa negara di dunia. Sejak Agustus 2019 tercatat Jumlah pengangguran di Indonesia oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ada diangka 5.28% yang mengarah pada penurunan ditahun 2015 hingga 2019, TPT ini juga mengalami penurunan diangka 5.34% ditahun sebelumnya, yang bisa disimpulkan ada setidaknya 5 dari 100 orang diusia kerja yang menganggur. Setidaknya sebesar 133.56 juta jiwa menjadi angkatan kerja pada bulan Agustus 2019, ditahun 2018 meningkat sebesar 2.55 juta. Masyarakat yang telah bekerja serta yang belum bekerja ataupun tidak memiliki pekerjaan menjadi komponen pembentuk angkatan kerja. Sebanyak 126.51 juta masyarakat ditahun 2019 bulan Agustus menjadi masyarakat pekerja ataupun memiliki pekerjaan serta yang tidak memiliki pekerjaan sebesar 7.05 juta masyarakat. Ada penambahan penduduk yang bekerja sebanyak 2.50 juta orang serta tidak memiliki pekerjaan sebesar 50 ribu jiwa ditahun sebelumnya. Terdapat banyak kategori atau pengklasifikasian pengangguran ini dihitung yakni menurut jenis kegiatan utama, menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, menurut lapangan pekerjaan utama, menurut status pekerjaan dan kegiatan formal/informal, menurut jam kerja, dan menurut jenis kelamin (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019). Namun pada bahasan kali ini akan fokus pada topik kategori Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sesuai pada latar belakang pendidikannya ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2015-2019

TPT	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak/belum pernah sekolah/belum tamat dan tamat SD	2,74	2,88	2,62	2,43	2,41
Sekolah Menengah Pertama	6,22	5,71	5,54	4,80	4,75
Sekolah Menengah Atas	10,32	8,72	8,29	7,95	7,92
Sekolah Menengah Kejuruan	12,65	11,11	11,41	11,24	10,42
Diploma I/II/III	7,54	6,04	6,88	6,02	5,99
Universitas	6,40	4,87	5,18	5,89	5,67
Total	6,18	5,61	5,50	5,34	5,28

Sumber: (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019).

Beracuan pada data TPT tersebut jumlah pengangguran tersebut pertahunnya memang terjadi pengurangan serta juga masih ada tahun yang mengalami kenaikan sehingga jumlah setiap tahunnya konsistensinya berubah-ubah. Jika dilihat jumlah TPT pada tingkat universitas juga mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten sehingga bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti jumlah lulusan universitas yang semakin meningkat setiap tahunnya tanpa diimbangi oleh tersedianya lapangan pekerjaan, kemudian pola pikir masyarakat Indonesia yang ingin menjadi pegawai menjadi salah satu faktor alumni universitas ini enggan untuk melakukan usaha lain yakni berwirausaha, serta alumni universitas yang memiliki pendidikan tinggi kebanyakan menitikberatkan untuk menjadi pegawai padahal kesempatan kerja yang lain jika kita bisa berpikir kreatif itu akan menjadi peluang yang sangat menguntungkan bagi diri kita dan orang lain (Sari, 2012).

Fokus dalam membuat lulusan terdidik yang berada di Indonesia untuk berkecimpung di dunia usaha menjadi solusi penurunan pengangguran. Secara ekonomi tentunya Negara akan diuntungkan bila terbentuknya masyarakat yang berkecimpung di dunia usaha. Populasi penduduk yang diantaranya sebanyak 2% saja melaksanakan kegiatan usaha dapat mendorong

suatu negara tersebut menjadi negara maju. Setidaknya ada sebanyak 200 juta jiwa penduduk Indonesia, akan tetapi tidak sampai 1% penduduk yang menjadi pengusaha. Jepang menjadi suatu negara maju, dikarenakan sebanyak 22% penduduknya menjadi pengusaha. Maka dari itu dirasa pembelajaran mengenai kewirausahaan perlu digencarkan hampir di semua lini dan lapisan masyarakat dan lulusan-lulusan perguruan tinggi yang sudah mendapat pengetahuan tentang kewirausahaan tentu tidak akan ragu lagi untuk memilih membuka usaha secara mandiri dan bisa menjadi pelopor kewirausahaan bagi masyarakat sekitarnya.

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya yang melahirkan guru-guru di wilayah Surabaya dan sekitarnya yang memiliki misi menghasilkan sarjana Pendidikan Administrasi Perkantoran yang berkompeten, memiliki kemampuan akademik, beretika, bertanggungjawab sosial di bidang pendidikan sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja serta mampu mengabdikan kepada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab kepada masyarakat dan tak kalah pentingnya yakni lulusan Pendidikan Administrasi Perkantoran yang mampu mengembangkan jiwa kewirausahaannya untuk memulai sejak saat ini secara mandiri serta mampu membuka lowongan pekerjaan seluas-luasnya untuk pribadi maupun sekitarnya (<https://prodi-pap.fe.unesa.ac.id/visi-misi/>).

Mahasiswa diberbagai Program Studi di Universitas Negeri Surabaya diwajibkan mengikuti mata kuliah kewirausahaan, salah satunya di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran mata kuliah ini ditempuh oleh mahasiswa pada semester 3 dengan 2 sks. Melalui hal tersebut Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya diharapkan mampu membantu menekan angka tingkat laju pengangguran dari lulusan kependidikan yang masih belum mampu menjadi seorang guru dengan membekali pengetahuan mengenai bisnis. Ketika seorang alumni berhasil menjadi tenaga terdidik maupaun guru diharapkan mereka dapat menguasai serta mengajarkan pengetahuan kewirausahaan kepada sekolah yang ditempati, untuk itu diperlukan pengembangan mahasiswa agar menunjang kesiapan berwirausaha mahasiswa setelah lulus. Kemudian dalam hal ini istilah kesiapan berwirausaha dan pengetahuan berwirausaha bisa di pahami lebih mendalam dengan pengertian dengan penjelasan sebagai berikut.

Inisiatif seseorang dalam melakukan suatu tindakan maupun peran (*readiness*) serta yakin bila mereka mampu (*competence*) diartikan sebagai Kesiapan yang didasarkan pada kata “siap”. Suatu situasi yang akan diberikan tanggapan seseorang berdasarkan kondisi yang dapat

dinyatakan siap memberikan informasi ataupun tindakan diartikan sebagai kesiapan pendapat Slameto (2012). Kecenderungan dalam memberikan tanggapan maupun respon akan dipengaruhi penyesuaian kondisi. Ada sedikitnya tiga aspek kondisi, diantaranya (1) fisik, (2) kebutuhan-kebutuhan, (3) keterampilan, serta pembelajaran lain yang bisa menghasilkan pengetahuan dan pemahaman. Aspek yang telah disebutkan tersebut bila dalam penerapannya akan menimbulkan suatu dorongan untuk bertindak. Suatu tujuan yang diharapkan dapat membangun perusahaan dengan berhasil serta banyak mengorbankan waktu, uang dan tenaga untuk berinvestasi diartikan sebagai kewirausahaan pendapat Kewirausahaan(dalam Astiti & Margunani, 2019). Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa memanfaatkan berbagai kondisi seperti fisik, emosional, mental serta pengetahuan mengenai kewirausahaan guna melaksanakan kegiatan usaha yang bertujuan mendapatkan keuntungan dimaknai sebagai kesiapan berwirausaha. Kesiapan berwirausaha dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kematangan dan kemampuan kewirausahaan mahasiswa pendidikan Administrtasi Perkantoran.

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan observasi serta wawancara didapatkan pada ruang lingkup Universitas Negeri Surabaya tepatnya di Fakultas Ekonomika dan Bisnis diketahui bahwa sudah terdapat tempat yang digunakan sebagai fasilitas mahasiswanya menyalurkan bakat berwirausahanya yaitu berada di sebelah Gedung antara G1 dan G2 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya dimana pada tempat tersebut tersedia stand-stand yang dibuka langsung oleh pihak fakultas untuk menyalurkan jiwa wirausaha mahasiswanya dengan berjualan berbagai jenis produk yang sasaran pembelinya adalah warga fakultas itu sendiri dan warga fakultas lain yang berdekatan. Kemudian peneliti mewawancarai beberapa orang yang berjualan di stand tersebut yang rata-rata produk yang dijualnya adalah produk makanan kemudian mahasiswanya banyak berasal dari jurusan manajemen dan jurusan pendidikan ekonomi, kemudian untuk lebih spesifik bahwa di stand tersebut tidak ada mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran yang berjualan disana, ini menjadi salah satu masalah mengapa hal tersebut tidak dilakukan karena dengan fasilitas yang sudah diberikan sudah mempermudah mahasiswa untuk menjalankan usaha disana. Kemudian peneliti mewawancarai teman-teman mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran secara random dari angkatan 2016, 2017, dan 2018 melalui wawancara online dengan whatsapp dikatakan bahwa kebanyakan mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran berjualan secara online dan masih pada tingkat penjualannya tergolong sedikit dan hanya beberapa mahasiswa yang melakukan hal tersebut, sehingga mahasiswa dirasa kurang memiliki jiwa untuk

berwirausaha dan mungkin kesiapan akan hal tersebut masih kurang padahal dengan didapatnya pembelajaran kewirausahaan dikampus dan berbagai jenis program wirausaha yang dikeluarkan oleh fakultas maupun universitas diharapkan mampu menumbuhkan jiwa wirausaha bagi mahasiswanya. Selain penjelasan mengenai kesiapan berwirausaha perlu dicermati pula mengenai pembelajaran kewirausahaan dan seberapa pentingnya pengetahuan ini diberikan kepada mahasiswa yang akan memasuki dunia setelah lulus dari bangku perkuliahan.

Pembelajaran kewirausahaan ialah kegiatan yang dilakukan lingkup kecil seperti sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga formal serta non formal melalui penambahn ataupun pemberian ilmu pengetahuan mengenai kewirausahaan. Kompetensi yang dimiliki seseorang seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta kualitas yang diantaranya motivasi, tingkah laku, maupun sikap agar dapat melaksanakan pekerjaan maupun aktivitas akan menentukan seseorang menjadi pengusaha yang berhasil (Anggriawan et al., 2018). Kemudian menurut *Martin L* mengatakan “*Entrepreneurial learning are defined here as knowledge, skills and attitudes that effect the willingness and ability to performs the entrepreneurial job of new value creation*”. Dimensi pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan objek kajian dalam penelitian ini dikutip dari Oemar Hamalik menyatakan bahwa beberapa cakupan dari komponen pembentuk pembelajaran diantaranya ialah tenaga pendidik, serta siswa yang kemudian dilaksanakan suatu pengevaluasian agar terwujud pendidikan serta pengajaran yang sebenarnya (Hamalik, 2013:77).

Konsep kewirausahaan eksistensi dipakai sebagai pendekatan pembelajaran kewirausahaan pendapat oleh Rusdiana (2018:52-53). Sebagai pembelajaran kewirausahaan konsep ini difokuskan pada aktualisasi yang berasal dari potensi. Ada beberapa makna dari “eksistensi”, diantaranya: (a) perjalanan hidup seseorang yang mempunyai cara khusus; (b) hidup yang bermakna; (c) menemukan makna dari kehidupannya yang diperjuangkan oleh manusia. Pada intinya, Keinginan manusia untuk mencari makna hidup yang sesungguhnya. Aktualisasi dalam mengembangkan potensi diri seperti bakat, sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan jalur kewirausahaan eksistensi yang berguna untuk menciptakan suatu produk baik barang maupun jasa dengan nilai yang dapat dijangkau para konsumen serta sesuai dengan kebutuhan mereka agar terciptanya masa depan yang lebih baik lagi yang nantinya seluruh kegiatan tersebut akan menjadi suatu bahan pertimbangan komunikasi yang baik bagi stakeholders.

Pengetahuan mengenai suatu fokus bidang usaha wajib dikuasai sebelum melakukan kegiatan wirausaha hal tersebut disampaikan oleh pendapat Rusdiana (2018:52-53). Menguasai kompetensi dapat dilakukan lebih awal dengan mengetahui serta memahami dari dasar mengenai bidang usaha. Kemampuan serta keterampilan wajib dimiliki seorang pengusaha sebab tanpa dasar tersebut kegiatan usaha tidak akan berjalan dengan lancar pendapat Michael Harris dalam Suryana (2014:81). Segala bentuk kompetensi akan membantu seorang menjadi lebih sukses, namun perlu adanya penguasaan di ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta kualitas diri diantaranya mengenai sikap serta motivasi.

Dalam upaya memperkaya diri melalui ilmu pengetahuan sehingga harapannya nanti akan dapat memperkuat mental secara langsung maupun tidak langsung melalui pengetahuan serta pemahaman yang tertanam didalam pikiran seseorang dari gambaran objek maupun suatu subjek disekitar ialah makna dari pengetahuan. Tuntutan adanya kualitas ataupun mutu pendidikan yang semaki baik lagi dikarenakan perkembangan dari teknologi serta ilmu pengetahuan, bila pendidikan tidak mmelakukan peningkatan mutu tentu saja akan banyak tertinggal. Tentu saja kita bisa menyaksikan secara langsung proses pendidikan dibangku perguruan tinggi khususnya berfokus pada kegatan menciptakan tenaga kerja sehingga setelah lulus mereka akan bersaing untuk medapatkan pekerjaan yang minimal relevan dengan pendidikannya. Langkah awal yang harus disiapkan untuk menyatakan diri seseorang siap untuk bersaing didunia kerja diantaranya ialah kesiapan mental serta psikis. Kondisi seseorang yang menggambarkan suatu keyakinan dalam memberikan respon serta informasi ialah makna dari Kesiapan (*readiness*) menurut Slameto (2012:113). Pemberian respon akan terpengaruh dari suatu kondisi”. Adapun faktor yang bisa membuat sesorang dikatakan siap diantaranya: 1) Kondisi Fisik, Mental dan Emosional: Temporer yang menunjukkan kondisi fisik diantaranya akibat kelelahan, serta kondisi indra. Tugas yang akan diselesaikan anak sebab memiliki kecerdasan serta bakat menjadi penyebab dari kondisi mental. Sedangkan kesiapan seseorang dalam menjalankan kegiatan ialah dipengaruhi dari kondisi emosional. 2) Kebutuhan-Kebutuhan Motif dan Tujuan: Kesiapan juga akan timbul bila seseorang didorong dengan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dengan melakukan suatu Tindakan, 3) Keterampilan, Pengetahuan Lainnya Yang Telah Dipelajari: Melakukan kegiatan yang beresiko serta didasari oleh disiplin ilmu yang dipelajari sebelumnya mengenai kemampuan (*ablity*), serta respon seseorang ketika menhadapi tantangan dimaknai sebagai kewirausahaan (*entrepreneurship*). Wira dan Usaha merupakan penyusun dari kata kewirausahaan secara etimologi. Wira berarti

pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah beranu, serta berwatak agung. Sedangkan usaha berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Pahlawan ataupun Pejuang yang berbuat sesuatu ialah dikenal dengan wirausaha.

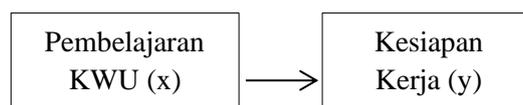
Setelah melihat beberapa uraian yang telah disampaikan sebelumnya tentu saja dapat ditarik suatu yang bisa mengarahkan pada simpulan mengenai uraian diatas, diman sudah seharusnya setiap mahasiswa diperguruan tinggi dikenalkan dengan kegiatan kewirausahaan sebagai bekal mereka ketika nanti selesai dalam pendidikanya dibangku kuliah, dengan begitu akan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk masa depannya dengan berwirausaha yang berfokus menciptakan lapangan pekerjaan tidak hanya mencari lapangan pekerjaan setelah lulus kuliah, harapanya mereka dapat membantu menyelesaikan permasalahan pengangguran yang ada khususnya di Indonesia. Maka kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu seseorang mendapatkan pekerjaan dengan melakukan kegiatan yang menghasilkan dimaknai sebagai berwirausaha.

Berdasarkan model penelitian diatas, didapat hipotesis yang dirumuskan untuk riset pada kali ini diantaranya ialah:

H₁: Pembelajaran Kewirausahaan Berpengaruh Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya.

METODE PENELITIAN

Metode Kuantitatif digunakan dalam riset kali ini. Menurut Sugiyono (2016) metode ini merupakan metode yang dilandasi dengan filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data bersifat kuantitatif (stastistik) dalam melakukan riset pada populasi serta sampel yang akan dilibatkan, instrument penelitian dipakai untuk mengumpulkan data, serta upaya untuk menggambarkan dan menguji hipotesis dipakailah metode kuantitatif (statistik). Menggunakan bantuan *software* SPSS dalam mendukung analisis data dengan analisis regresi linier sederhana.



Gambar 1 Hubungan Antar Variabel

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2021

Pada penelitian ini menerapkan statistik deskriptif guna menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa memiliki maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Pengolahan data

kuantitatif menggunakan *software* SPSS dihasilkan suatu pengolahan data dengan menghitung pengambilan keputusan pada uji hipotesis penelitian ini untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis dilihat dari thitung dan ttabel. Jika penilaian yang dihasilkan dari thitung > ttabel, artinya hipotesis diterima, namun Apabila nilai thitung < ttabel, maka hipotesis ditolak. Berikut analisis data kuantitatif yang dihitung dengan berbagai uji analisis guna mendapatkan hasil hipotesis diterima.

Responden yang terlibat pada riset ini ialah mahasiswa pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya sejumlah 81 Responden. Berikut merupakan tabel kriteria responden yang dilibatkan diantaranya:

Tabel 2. Kriteria Responden

Keterangan	F	%
PAP Angkatan 2016/A	42	51.9
PAP Angkatan 2016/B	34	42.0
PAP Angkatan 2017/A	3	3.7
PAP Angkatan 2017/B	2	2.5
Total	81	100

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Tabel 2. menunjukkan kriteria responden yang terlibat dalam riset ini yaitu dari 81 responden, 42 responden diantaranya merupakan mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2016 pada kelas A dengan persentasi sebesar 51.9%, sedangkan 34 responden diantaranya merupakan mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2016 pada kelas B dengan persentasi sebesar 42.0%, kemudian 3 responden diantaranya merupakan mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2017 pada kelas A dengan persentasi sebesar 3.7%, dan sisanya sebanyak 2 responden merupakan mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran pada kelas B dengan persentasi sebesar 2.5%. Jadi dapat diketahui bahwa responden paling banyak adalah mahasiswa PAP angkatan 2016 pada kelas A.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan sebagai upaya melihat item pernyataan yang dipakai untuk mengambil data dilapangan disimpulkan valid ataupun tidak. Untuk mengetahui valid ataupun tidaknya suatu item pernyataan dapat dilihat dari perbandingan antara nilai rhitung serta rtabel, jika hasil rhitung > rtabel maka dapat dinyatakan Valid kemudian begitu sebaliknya. Nilai dari

signifikan juga bisa diambil suatu makna, dimana apabila Sig >0.05 maka dapat juga diartikan Valid. Proses validitas pada riset ini dilaksanakan pada 32 mahasiswa diluar prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Hasil validitas angket tentang Pembelajaran Kewirausahaan (X) sebanyak 25 butir pernyataan. Sedangkan untuk Kesiapan Berwirausaha (Y) sebanyak 15 butir pernyataan. Sehingga total pernyataan yang digunakan sebanyak 40 butir. Kemudian uji instrumen ini di peroleh dari angket online yang disebar oleh peneliti ke Program Studi berbeda yaitu Program Studi Pendidikan Akuntansi guna memperoleh keobjektifan dalam pengisian angket untuk di uji validitas dan reliabilitasnya yang dibuktikan dengan lembar pengujian instrumen yang telah di hitung oleh peneliti. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa rhitung > rtabel sedangkan nilai sig < 0.05, maka item pernyataan pada angket bermakna valid sehingga dapat digunakan untuk mengukur data dilapangan.

Uji Reliabilitas

Pengujian yang dimaksudkan mengetahui suatu alat pengukuran untuk mengukur data di lapangan apakah dapat diandalkan atau tidak, dapat diandalkan berarti reliabel digunakan pengujian reliabilitas. Sedangkan untuk mengetahui hasil dari pengujian tersebut dipakai dasar Cronbach's Alpha > 0.6 dinyatakan reliable ataupun bisa diandalkan.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Konstruk	Item	Cronbach's Alpha	Keputusan
Pembelajaran Kewirausahaan (X)	25	0.879	Reliabel
Kesiapan Berwirausaha (Y)	15	0.735	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Tabel 3. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha > 0.6 sehingga dimaknai bahwa reliabel.

Uji Asumsi Klasik (Uji Persyaratan)

Uji Normalitas

Data penelitian bisa dideteksi normal ataupun tidaknya dapat melalui pengujian normalitas. Dengan melihat One Sample Kolmogorov-Smirnov dapat membantu dalam melihat adanya distribusi data yang normal ataupun sebaliknya, taraf signifikan > 0.05 dipakai

dalam menentukan hasil pengujian normalitas. Jika $\text{Asymp.Sig} > \alpha (0.05)$ diartikan data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Asymp.Sig	Kriteria	Kesimpulan
0.902	Asymp.Sig > $\alpha (0.05)$	Terdistribusi normal

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Nilai Asymp.Sig sebesar $0.902 > 0.05$ dari hasil pengujian normalitas. Sehingga nilai residual penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan terikat akan dapat dilihat melalui pengujian linieritas. Hasil dari sig. deviation from linearity > 0.05 akan dapat diketahui adanya hubungan linier atau tidak antara variabel bebas hasilnya kedua variabel memiliki suatu hubungan.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

<i>Sig. deviation from linearity</i>	Kriteria	Kesimpulan
0.071	> 0.05	Berhubungan Linier

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Tabel 5. merupakan hasil uji linieritas yang menunjukkan nilai Sig. deviation from linearity sebesar 0.071 lebih besar dari 0.05 dimaknai terjadi hubungan linier yang melibatkan variabel Pembelajaran Kewirausahaan (X) dengan Kesiapan Berwirausaha (Y). Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Kewirausahaan menentukan tingkat kesiapan dalam berwirausaha.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dipakai dalam mengetahui hubungan antara variabel bebas. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai penilaian Tolerance (TOL) serta VIF (Variance Inflation Factor) dipakai dalam memberikan informasi ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas yang dilibatkan. Terbebas multikolinieritas bila $VIF < 10$ serta TOL mendekati angka satu.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	Toleransi	VIF	Kesimpulan
X	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Tabel 6. merupakan hasil uji multikolinieritas yang menunjukkan nilai Toleransi sebesar 1,000 mendekati 1, dan VIF sebesar $1.000 < 10$, disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas akan dilakukan melalui metode glejser. Nilai $\text{sig} > 0.05$ artinya terhindar dari heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig.	Kriteria	Kesimpulan
X	0.346	$\text{Sig.} > \alpha$ (0.05)	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Tabel 7. menunjukkan pengujian heteroskedastisitas yang memiliki nilai signifikan sebesar $0.346 > 0.05$ dimaknai jika terbebas gejala heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Sederhana

Nilai konstanta (a) sebesar 41.422 dihasilkan dari pengujian regresi linier sederhana, sedangkan nilai koefisien regresi persamaan ini sebesar 0.182. Kemudian didapat persamaan yang bisa ditarik ialah:

$$Y = 41.422 + 0.182X$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa apabila nilai variabel Pembelajaran Kewirausahaan (X) diibaratkan dengan nilai 0, maka nilai dari variabel Kesiapan Berwirausaha adalah sebesar 41.422, sedangkan variabel Pembelajaran Kewirausahaan (X) memiliki nilai positif maka terdapat peningkatan nilai pada variabel Kesiapan Berwirausaha (Y) sebesar 0.182.

Koefisien Determinasi

Variabel bebas yang dilibatkan akan diketahui kontribusi pengaruhnya pada variabel terikat melalui pengujian determinasi. Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam koefisien

determinasi ini yang dilihat adalah nilai r-square jika nilai tersebut mendekati 1 dan menjauhi 0 maka variabel independen memiliki kemampuan menjelaskan informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen. Hasil dari pengujian determinasi pada penelitian ini menunjukkan hasil korelasi/hubungan (R) senilai 0.253 atau 25.3%. Sedangkan nilai determinasi (Rsquare) senilai 0.064 ataupun setara 6.4%, nilai r-square yang kecil akan memberikan kemampuan memberikan informasi yang terbatas namun jika nilai ini sudah menjauhi 0 maka pengaruh yang diberikan bisa diterima yang artinya bahwa Pembelajaran Kewirausahaan (X) mempunyai sumbang pengaruh terhadap Kesiapan Berwirausaha (Y) sebesar 6.4%, sedangkan senilai 93.6% dimiliki oleh variabel lainnya.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan kebenaran suatu dugaan terhadap hubungan antara kedua variabel. Pada penelitian ini digunakan uji t yaitu proses pengujian yang dilakukan secara parsial. Untuk mengetahui kebenaran suatu hipotesis melalui uji dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara t hitung dengan ttabel. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai signifikan < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Uji Hipotesis

	T	Sig.
X	2.328	0.022
t_{tabel}	1.99006	

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 8. Menghasilkan t_{hitung} sebesar $2.328 > t_{tabel}$ yang senilai 1.99006, sedangkan nilai sig senilai 0.022 kurang dari 0.05, sehingga artinya hipotesis yang dipakai diterima, dengan kata lain ada pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan (X) terhadap Kesiapan Berwirausaha (Y) Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha

Pengambilan keputusan pada uji hipotesis penelitian ini untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis dilihat dari thitung dan ttabel. Jika hasil thitung > ttabel, diartikan hipotesis yang dipakai diterima, sedangkan Apabila nilai thitung < ttabel, artinya hipotesis ditolak. Pada penelitian ini variabel Pembelajaran Kewirausahaan (X) mempunyai penilaian thitung senilai 2.328 > ttabel senilai 1.99006, artinya hipotesis diterima. Pada hubungan kedua variabel adalah 6,4% untuk variabel X dan 93,6% untuk variabel Y dimana terdapat jarak yang cukup jauh namun hipotesis bisa diterima hal ini dikarenakan karena pembelajaran kewirausahaan ini diberikan terbatas pada tatap muka perkuliahan yang materinya diberikan sesuai porsi dan penerapan teori dilakukan dengan praktek namun pembelajaran kewirausahaan ini tentu tetap penting karena digunakan sebagai pondasi dalam melakukan prakteknya serta pengumpulan data yang terbatas karena disebar online yang hambatannya peneliti tidak bisa mengontrol kondisi para responden. Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa pemberian pengetahuan mengenai kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting sebelum mahasiswa melakukan praktek berwirausaha. Karena dengan adanya pembelajaran terkait kewirausahaan mahasiswa akan lebih mudah untuk menggambarkan kondisi di lapangan serta dapat mengatasi permasalahan yang ada ketika mereka melakukan praktek langsung berwirausaha. Selain itu adanya pembelajaran kewirausahaan juga akan mendukung mereka dalam berinovasi terkait produk, sistem, strategi dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan kegiatan berwirausaha. Adanya riset dari (Astuti & Margunani, 2019) juga mendukung bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bersikap dengan kreatif dan inovatif sebagai bekal penting berupa pengetahuan, dan keterampilan yang digunakan supaya segera memulai suatu usaha.

Pendidikan kewirausahaan tidak semata-merta melalui perkuliahan kewirausahaan, melainkan dari keikutsertaan organisasi, seminar, dan pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berwirausaha, serta juga bisa didapatkan banyak diluar akademis seperti *circle* keluarga maupun komunitas. Kemudian aktivitas pelatihan mengenai kewirausahaan juga sangat penting dan berpengaruh misal dengan workshop-workshop yang sering diadakan oleh para entrepreneur dengan berbagai media motivasi berwirausaha yang ditayangkan dengan berbagai media video, film dan foto serta narasumber yang menceritakan berbagai pengalaman dalam jatuh bangunnya membuka usaha dirasa cukup efektif memberikan semangat dan meningkatkan kesadaran mengenai kesuksesan dalam

berwirausaha (Muchlas, 2021). Hasil dari riset meunjukkan H_0 ditolak serta H_1 diterima. Teori yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) dalam TPB (*Theory of Planned Behavior*) sesuai dengan hasil riset ini dimana nilai menunjukkan positif, kesiapan berwirausaha dating dari hasil pembelajaran seseorang mengenai kewirausahaan (Restiadi et al., 2021). Kemudian terkait dengan teori diatas dilatar belakangi oleh informasi yang meliputi banyak aspek dimana mengenai pengetahuan, media sosial, dan intervensi. Informasi lisan maupun tulisan bisa jadi sumber informasi mengenai pengetahuan kewirausahaan. Minat seseorang juga bisa dipengaruhi dari pengetahuan serta pemahaman yang selama ini mereka dapatkan sebab setiap perilaku mereka ataupun tindakannya memiliki dasar. T Babatunde (2015) mengemukakan pandangannya "*Entrepreneurship education are more likely to have higher intention to form their own businesses compared to nonparticipants. Furthermore, attitude toward entrepreneurship, subjective norm, and perceived behavioural control mediate the relationship between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial intentions. The findings of this report contribute both to the Theory of Planned Behaviour and to the field of entrepreneurship education*". Makna dari pandangan tersebut ialah, ketika seseorang belajar mengenai kewirausahaan maka karakter usaha mereka akan menjadi terarah dibandingkan yang tidak pernah belajar. Selain itu, sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan control perilaku yang dirasakan memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha. Dalam praktik bidang kewirausahaan temuan dari riset ini memiliki kontribusi baik bagi perilaku yang telah dirancang. Upaya dalam mengenalkan lulusan kewirausahaan ditunjukkan seluruhnya dari temuan riset ini, pembuat kebijakan (mendirikan lembaga dari awal) akan menentukan keberagaman upaya yang dilakukan, kemudian praktisi (melaksanakan prinsip kolaborasi), pendidik (ketepatan dalam menyusun program pendidikan kewirausahaan sesuai rencana) serta para sarjana (meningkatkan seluruh pengetahuan serta mengembangkannya). Kelanjutan usaha yang mulai mereka rintis akan selalau melibatkan analisis yang tepat jika mereka memiliki pengetahuan mengenai ilmu kewirausahaan. Peserta yang telah mempelajari mengenai kewirausahaan di sekolah atau kampus yang disajikan dalam pelajaran kewirausahaan bisa mengarahkan peserta didik mengenali suatu analisis aspek lokasi, keuangan, dan lain sebagainya tanpa keluar dari konteks keilmuan. Mahasiswa maupun peserta yang sedang belajar mengenai kewirausahaan akan mampu menimbulkan sikap serta mental yang kuat sejalan dengan minat untuk melakukan kegiatan usaha (Wardani, 2021).

Mental dalam mempersiapkan berwirausaha sangat penting diterapkan sebelum melakukan atau memulai suatu usaha yang harus ditanamkan pada calon wirausaha mengenai segala resiko yang akan terjadi, usaha yang akan mungkin gagal diawal merintisnya suatu usaha, serta berbagai polemic di dunia wirausaha saat ini dimana produk kreatif yang sudah bisa diterima namun dengan kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan serta hal yang sangat riskan modal usaha yang besar menjadikan mahasiswa yang baru lulus takut untuk memulai dan juga dibayang-bayangi kerugian yang mungkin bisa terjadi maka dari itu kesiapan berwirausaha serta pentingnya pendidikan kewirausahaan, pelatihan, dan hal-hal yang berpotensi positif disaat memulainya suatu usaha itu sangat penting dipikirkan dengan matang (Wardani, Vindi Kusuma Nugraha, 2021). Literasi kewirausahaan sama halnya dengan pendidikan kewirausahaan dibarengi dengan dukungan orang tua mampu memberikan pengaruh yang positif, dimana literasi kewirausahaan ini memberikan suatu pandangan baru yang lebih terbuka lebar, memicu adanya pertumbuhan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan usaha, serta dukungan orang-orang terdekat dan lingkungan yang memberikan feedback dan dukungan usaha mampu meningkatkan rasa percaya diri dan mental usaha yang kuat (Fatimah et al., 2020). Ada beberapa faktor yang ada diantara pembelajaran kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha dimana faktor diluar keduanya yang disebut dengan faktor eksternal yang ditemukan yaitu didorong adanya keyakinan dalam melaksanakan kegiatan usaha, rekam jejak kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya, serta materi maupun konsep yang dibawakan saat pemberian ilmu dalam berwirausaha. Faktor eksternal ini bisa menjadi lebih matang untuk berwirausaha sebab faktor kali ini cenderung langsung berhubungan pada kehidupan mahasiswa setiap harinya, dimana mental wirausaha ini berhubungan dengan keluarga, teman sebaya, modal dan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung. Penjelasan ini berkorelasi dan berhubungan dengan berbagai analisis-analisis dan penjelasan dari berbagai sumber diatas.

Era modern saat ini kreativitas dalam berwirausaha sangat penting dan menjadikan nilai atau value yang berperan penting dalam usaha, dimana dunia usaha ini mengikuti berbagai trend dan musim yang berganti-berganti hampir beberapa bulan sekali hal ini dibuktikan dengan usaha fashion dan berbagai usaha kuliner yang terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dimana hal ini tentu menjadi persoalan yang cukup perlu diperhatikan bagi pelaku-pelaku usaha agar mampu mengejar persaingan-persaingan yang terjadi. Dengan gencarnya pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi yang saat ini diminati oleh banyak orang maka pelaku usaha harus mampu memutar otak dalam hal promosi juga, disisi lain

kebutuhan akan barang dan jasa yang ditawarkan juga perlu dipikirkan keinginan dari *buyer* itu sendiri, bisa diambil contoh usaha kuliner yaitu seblak yang pada dekade tahun sebelumnya hanya dijual dengan menggunakan gerobak dan menetap disuatu tempat mengalami evolusi dimana makanan ini mampu dirasakan oleh konsumen yang terhalang oleh jarak dengan pelaku usaha yang kreatif memotong kelemahan jarak menjadikan makanan ini mampu dinikmati dimana saja dan praktis dalam istilah instan dengan seblak ini dijadikan makanan instan dengan packaging yang mampu menjaga makanan ini fresh ditangan konsumen dan promosi yang dilakukan dengan berbagai platform media sosial menjadi tantangan bagi pelaku usaha rintisan yang saat ini berjuang. Dengan demikian, pentingnya pengetahuan di berbagai pembelajaran mulai dari bahan baku yang dipakai, promosi, packaging yang menarik dan yang paling penting kualitas yang baik harus dipikirkan matang-matang dalam memulai usaha tanpa takut untuk memulai usaha dengan segala resiko yang mungkin terjadi pelaku usaha harus siap dan kuat menghadapi hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian, maka disimpulkan bahwa penelitian ini variabel Pembelajaran Kewirausahaan (X) mempunyai penilaian thitung senilai $2.328 > t_{tabel}$ senilai 1.99006 , artinya hipotesis diterima. Pada hubungan kedua variabel adalah $6,4\%$ untuk variabel X dan $93,6\%$ untuk variabel Y dimana terdapat jarak yang cukup jauh namun hipotesis bisa diterima hal ini dikarenakan karena pembelajaran kewirausahaan ini diberikan terbatas pada tatap muka perkuliahan yang materinya diberikan sesuai porsi dan penerapan teori dilakukan dengan praktek namun pembelajaran kewirausahaan ini tentu tetap penting karena digunakan sebagai pondasi dalam melakukan prakteknya serta pengumpulan data yang terbatas karena disebar online yang hambatannya peneliti tidak bisa mengontrol kondisi para responden. Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa pemberian pengetahuan mengenai kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting sebelum mahasiswa melakukan praktek berwirausaha. Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa pemberian pengetahuan mengenai kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting sebelum mahasiswa melakukan praktek berwirausaha. Karena dengan adanya pembelajaran terkait kewirausahaan mahasiswa akan lebih mudah untuk menggambarkan kondisi di lapangan serta dapat mengatasi permasalahan yang ada ketika mereka melakukan praktek langsung berwirausaha.

Peneliti memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian antara lain penelitian ini dilakukan dengan menyebar angket secara online sehingga hasil yang didapat ada beberapa yang tidak sesuai dengan pendapat dan kondisi nyata responden dan peneliti belum bisa mengontrol hal tersebut karena pengambilan data juga di waktu adanya keterbatasan terkait musibah yang terjadi karena Covid-19. Kemudian juga tidak meneliti responden dengan rentang waktu dibawah tahun peneliti dikarenakan kesulitan dalam mencari informasi dibawah tahun angkatan peneliti sehingga peneliti mengambil tahun yang sama, tahun berikutnya dan dua tahun setelahnya yaitu tahun 2016, 2017 dan 2018. Dan pada tahun angkata 2018 dibuat oleh peneliti sebagai uji coba angket yang disebar.

Untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha tidak hanya yang berperan penting yaitu pembelajaran kewirausahaan, namun ada berbagai faktor luar yang juga saling terkait diantaranya pengalaman usaha, dukungn orang terkdekat dan lingkungan serta kemajuan zaman dan teknologi yang perlu dipikirkan denga matang-matang oleh pelaku usaha dalam awal merintis usaha tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, L., Rusno, R., & Firdaus, R. M. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri, dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v3i1.3811>
- Astiti, A. F., & Margunani. (2019). Peran Motivasi Dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 47–62. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019. In *Badan Pusat Statistik: Vols. XXII, 05 N* (Issue 91, pp. 1–20). <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbfveve=YjdlNmNkNDBhYWVhMDJiYjZkODlhODI4&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTgvMDYvMDQvYjdlNmNkNDBhYWVhMDJiYjZkODlhODI4L2tYWRhYW4tYW5na2F0YW4ta2VyamEtZGktaW5kb25lc2lhLWZlYnJlYXJpLTIwMTgu>
- Fatimah, I., Syam, A., Rakib, M., RAHMATULLAH, R., & Hasan, M. (2020). Pengaruh Literasi Kewirausahaan dan Peran Orang Tua Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(1), 83–93.
- Indonesia, D. P. R. I. dan P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Muchlas, Z. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Motivasi Kewirausahaan. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 17(1), 1–32.

<https://doi.org/10.31967/relasi.v17i1.409>

- Restiadi, A. F., Kurjono, K., & Setiawan, Y. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fpeb Universitas Pendidikan Indonesia. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 59–73. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i1.1088>
- Rusdiana. (2018). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. CV Pustaka Setia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17779.12327>
- Sari, A. S. (2012). Kesiapan Berwirausaha Pada Siswa SMK Kompetensi Keahlian Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 154–168. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1025>
- Slameto. (2012). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, Vindi Kusuma Nugraha, J. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Attitude Towards Eentrepreneurship Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Self Efficacy. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9, 79–100.
- Wardani, S. (2021). *Pengaruh Pengetahuan dan Praktik Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Peserta Didik Kelas XII Jurusan Manajemen dan Pemasaran*.